

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI DISKUSI KELOMPOK PENYUSUNAN BAHAN AJAR DI SD NEGERI 32 REJANG LEBONG

Lili Herawati
SD Negeri 32 Rejang Lebong

Abstract

Preparing teaching materials in one of the important competencies that must be possessed by all teachers, especially teachers who have received certification. However, the reality on the ground at SD negeri 32 Rejang Lebong the ability of teachers in preparing teaching materials in very low and needs to be improved. This research was carried out with the aims of increasing the pedagogic competence of teachers, especially in preparing teaching materials based on local wisdom through the In House Training program. This research conducted using the School Action Research or PTS method with a total of two cycles. Based on the research conducted, it was found that the In House Training program carried out by the Principal for two cycles wa proven to be able to improve the ability of teachers in preparing teaching materials based on local wisdom at SD negeri 32 Rejang Lebong. The details of the results are: 1) the items of theme suitability with the basic competencies increased from 72,85 to 85; 2) instructions for using teaching materials increased from 75 to 90; 3) language items increased from 60 to 60; 4) design and display items increased from 69 to 80; and 5) evaluation items increased from 70 to 90.

Key words: Teacher Competence, Group Discussion, Preparing Teaching Materials

Abstrak

Menyusun bahan ajar merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh semua guru, terlebih guru-guru yang telah mendapatkan sertifikasi. Namun realita di lapangan di SD negeri 32 Rejang Lebong, kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar sangat rendah dan perlu ditingkatkan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogic guru, khususnya dalam menyusun bahan ajar melalui diskusi kelompok yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah atau PTS dengan total dua siklus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa diskusi kelompok yang dilakukan oleh Kepala Sekolah selama dua siklus terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar di SD Negeri 32 Rejang Lebong. Adapun rincian hasilnya ialah: 1) item kesesuaian tema dengan kompetensi dasar meningkat dari 72,85 menjadi 85; 2) item petunjuk penggunaan bahan ajar meningkat dari 75 menjadi 90; 3) item bahasa meningkat dari 60 menjadi 80; 4) item desain dan tampilan meningkat dari 69 menjadi 80; dan 5) item evaluasi meningkat dari 77 menjadi 90.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Diskusi Kelompok, Penyusunan Bahan Ajar

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak pendidikan di sekolah. Terwujudnya pendidikan yang berkualitas sangat tergantung pada kualitas guru. Jika baik kualitas guru, maka akan baik pula kualitas pendidikan. Sebaliknya, kualitas guru yang rendah akan berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan.



Di Indonesia, sebagaimana di atur dalam Undang-Undang, Guru merupakan jabatan profesional (UU No. 14 Tahun 2005). Sebagai jabatan profesional, maka guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi yang dapat di ukur dan di uji dengan prosedur tertentu (Samsudin, 2012). Lebih lanjut dijelaskan di dalam Undang-Undnag Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selain itu, untuk dapat dikatakan sebagai guru profesional, terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru, yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi profesional ialah berkenaan dengan penguasaan terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Hal ini mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia yang baik. Adapun kompetensi keperibadian ialah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (Alma, 2009).

Dari empat kompetensi di atas, kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi penting dan sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran di dalam kelas. Dari beberapa indikator kompetensi pedagogik, salah satu diantaranya ialah kemampuan menyusun bahan ajar. Kemampuan menyusun bahan ajar merupakan hal penting karena bahan ajar memiliki kedudukan sentral dalam proses pembelajaran. Bahan ajar, sebagaimana dikemukakan oleh Sungkono dkk (2000) merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang mesti dikuasai. Bahan ajar akan dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri, sehingga peserta didik tidak selalu menunggu diberikan penjelasan dari keilmuannya. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia yang baik. Adapun kompetensi keperibadian ialah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (Alma, 2009).

Dari empat kompetensi di atas, kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi penting dan sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran di dalam kelas. Dari beberapa indikator kompetensi pedagogik, salah satu diantaranya ialah kemampuan menyusun bahan ajar. Kemampuan menyusun bahan ajar merupakan hal penting karena bahan ajar memiliki kedudukan sentral dalam proses pembelajaran. Bahan ajar, sebagaimana dikemukakan oleh Sungkono dkk (2000) merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang mesti dikuasai. Bahan ajar akan dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri, sehingga peserta didik tidak selalu menunggu diberikan penjelasan dari guru. Lebih jauh Prastowo (2014) menjelaskan bahwa tujuan pembuatan bahan ajar yaitu untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik, membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Bahan ajar adalah apa saja yang digunakan guru untuk diberikan kepada siswa agar dapat mencapai kompetensi atau kemampuan tertentu. Pada era digital (abad 21) saat ini, kemampuan menyusun bahan ajar menjadi sangat penting guna mengembangkan sejumlah kompetensi yang dibutuhkan (Syaputra & Sariyatun, 2020). Abad 21 dengan segala dinamika yang ada membutuhkan bahan ajar yang beragam dan kontekstual. Indonesia dengan aneka ragam masyarakat dan budaya, tidak bisa hanya terpaku pada satu bahan ajar yang disusun oleh pemerintah.

Sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran, bahan ajar harus disusun sebaik mungkin dengan memperhatikan potensi, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, maka setiap guru harus memiliki kecapakan dalam menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal. Adapun realitas di lapangan, yakni di SD Negeri 117 Rejang Lebong, kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar dapat dikatakan masih sangat memerlukan pembinaan. Hal ini dapat di lihat dari penggunaan bahan ajar yang sangat berpaku pada buku teks atau LKS dan minimnya bahan ajar yang secara khusus dikembangkan oleh guru. Padahal, Rejang merupakan suku bangsa di Bengkulu yang memiliki banyak sekali nilai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut antara lain dapat berupa naskah kaganga atau surat ulu (Syaputra, Mentari & Nugraha, 2021), hokum adat, tradisi lisan, arsitektur tradisional, dan lain-lain.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal Rejang, peran kepala sekolah sangatlah penting. Kepala sekolah merupakan pemimpin puncak pada sebuah sekolah. Kepala sekolah juga disebut sebagai *the key person* (penanggungjawab utama atau faktor kunci) dalam menggerakkan potensi sekolah dan mempunyai otoritas penuh dalam mengelola sekolah karakter yang bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, dalam rangka melestarikan kebudayaan lokal yang tergerus keberadaannya akibat modernisasi dan globalisasi.

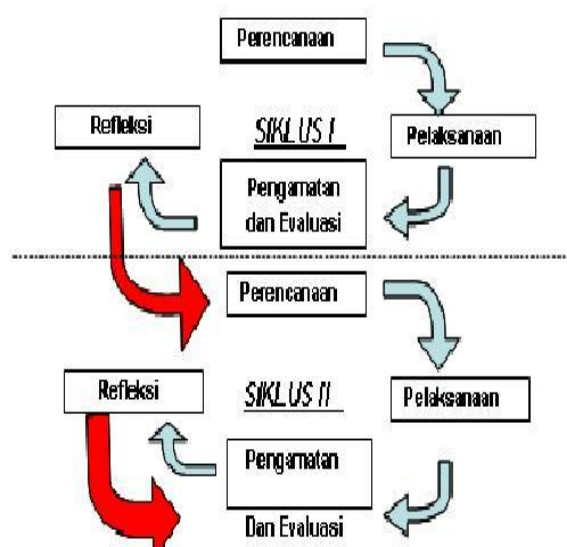
Sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran, bahan ajar harus disusun sebaik mungkin dengan memperhatikan potensi, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, maka setiap guru harus memiliki kecapakan dalam menyusun bahan ajar berbasis

kearifan lokal. Adapun realitas di lapangan, yakni di SD Negeri 117 Rejang Lebong, kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar dapat dikatakan masih sangat memerlukan pembinaan. Hal ini dapat di lihat dari penggunaan bahan ajar yang sangat berpaku pada buku teks atau LKS dan minimnya bahan ajar yang secara khusus dikembangkan oleh guru. Padahal, Rejang merupakan suku bangsa di Bengkulu yang memiliki banyak sekali nilai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut antara lain dapat berupa naskah kaganga atau surat ulu (Syaputra, Mentari & Nugraha, 2021), hokum adat, tradisi lisan, arsitektur tradisional, dan lain-lain.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan pendekatan secara deskriptif berupa pemaparan dari data diteliti dengan membandingkan kondisi sebelum tindakan dengan setelah tindakan dilaksanakan. Tempat pelaksanaan penelitian ialah SD Negeri 32 Rejang Lebong yang beralamat di Jl.DI.Panjaitan,Kelurahan Talang Benih,Curup Kabupaten Rejang Lebong. Peserta atau objek dalam penelitian ini ialah guru SD negeri 32 Rejang Lebong yang berjumlah 7 orang.

Untuk mengukur keberhasilan program, peneliti akan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Pada masing-masing siklus juga akan dilakukan perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Adapun untuk penelitian ini, total siklus yang dilakukan ialah sebanyak dua siklus. Secara skematik dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa Penelitian Tindakan Sekolah berupa Diskusi Kelompok katan kualitatif deskriptif, yakni dengan menyajikan data hasil penelitian penyusunan bahan ajar ini terhadap guru di SD Negeri 32 Rejang Lebong yang berjumlah 7

orang. Total siklus yang dilakukan sebanyak dua siklus. Adapun deskripsi dari masing-masing siklus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

Peserta Diskusi Kelompok pada siklus pertama ialah sebanyak 7 orang guru SD Negeri 32 Rejang Lebong. Berdasarkan penelurusan yang dilakukan kepada para peserta diperoleh informasi bahwa semua guru tersebut belum pernah melakukan penyusunan bahan ajar. Adapun bahan ajar yang biasanya digunakan ialah berupa Buku Teks serta LKS yang telah disusun.

Pada siklus pertama, para peserta diberikan materi oleh narasumber berkenaan dengan dua hal utama. Pertama tentang bahan ajar. Pada bagian ini para peserta diberikan wawasan tentang hakekat bahan ajar, mulai dari pengertiannya, fungsi hingga jenis-jenis bahan ajar. Selain itu juga dijelaskan bagaimana langkah-langkah penyusunan bahan ajar oleh guru kelas di Sekolah Dasar. Tidak hanya itu, trainer juga menjelaskan secara rinci berkenaan komponen-komponen bahan ajar, mulai dari judul, Kompetensi Dasar hingga evaluasi.

Setelah mendapatkan materi, maka selanjutnya para peserta diminta untuk melakukan praktek langsung menyusun bahan ajar sesuai dengan kelas masing-masing. Setiap peserta diberikan waktu selama satu minggu untuk menyusun bahan ajar bertema kearifan lokal. Selanjutnya, masing-masing hasil kerja peserta mendapatkan penilaian dari trainer dengan beberapa komponen penilaian, yakni: 1) kesesuaian dengan kompetensi dasar; 2) memuat petunjuk belajar yang jelas; 3) ditulis dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan perkembangan siswa; 4) informatif dan menarik; 5) memuat evaluasi. Adapun penilaian hasil siklus satu ialah sebagai berikut: **Table 1. Rata-Rata Hasil Siklus 1**

No	Item Penilaian	Skor	Rata-Rata	Kategori
1	Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar.	510	72,85	Cukup
2	Memuat petunjuk belajar yang jelas.	530	75	Cukup
3	Ditulis dengan bahasa yang sederhana dan baik.	420	60	Cukup
4	Bersifat informative dan menarik.	485	69,28	Cukup
5	Memuat evaluasi.	540	77,14	Baik

Sumber: Hasil Analisis Data Primer

Dari hasil penilaian terhadap siklus pertama di atas, dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata peserta masih belum bisa mencapai hasil yang memuaskan dalam hal penyusunan bahan ajar. Dari lima item penilaian, item kelima (evaluasi dan penilaian) merupakan satu-satunya item yang mendapatkan skor baik. Selebihnya, masih berada pada skor cukup. Dari hasil tersebut peneliti melakukan upaya refleksi guna mengidentifikasi kesulitan atau hambatan-hambatan yang ada. Dari hasil refleksi tersebut ditemukan beberapa kendala utama:

Pertama, guru kesulitan mengidentifikasi kesesuaian antara tema yang akan dikembangkan menjadi bahan ajar dengan Kompetensi Dasar yang ada dalam kurikulum. Hal ini yang kemudian berakibat pada adanya beberapa tema bahan ajar yang kurang sesuai

dengan Kompetensi Dasar. Meskipun demikian, beberapa orang peserta sudah secara tepat melakukan analisis kesesuaian tema dan Kompetensi Dasar.

Kedua, berkenaan dengan petunjuk penggunaan bahan ajar, dimana sebagian besar peserta hanya sekedar mencantumkan tujuan pembelajaran namun tidak memuat petunjuk penggunaan bahan ajar secara jelas. Secara teoritis hal ini akan dapat membuat siswa kesulitan dalam menggunakan bahan ajar yang disusun. *Ketiga*, berkenaan dengan bahasa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan masih ditulis dengan bahasa yang belum sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik Sekolah Dasar. Hal ini perlu perbaikan sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat secara efektif mencapai tujuan pembelajaran.

Keempat, dari sisi kemenarikan dan informasi. Bahan ajar semestinya dapat bersifat informatif dalam artian memuat informasi penting sesuai tujuan pembelajaran. Namun bahan ajar juga mesti menarik sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi para pembaca. Adapun bahan ajar yang dikembangkan oleh para peserta, secara umum sudah informatif namun belum menarik karena didominasi oleh informasi berupa teks. Hal ini mestinya dapat disiasati dengan menampilkan informasi dalam bentuk lain seperti gambar dan lain-lain. *Kelima*, evaluasi yang dibuat pada bagian akhir bahan ajar pada umumnya sudah baik karena sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun karena bahan ajar yang dikembangkan berkenaan dengan kearifan lokal maka evaluasi semestinya dapat menguhungkan antara kompetensi dasar dengan tema yang diangkat.

2. Siklus II

Setelah melakukan refleksi terhadap siklus pertama sebagaimana dibahas di atas, maka pada siklus kedua trainer secara khusus memberikan materi berkenaan dengan beberapa poin yang menjadi kendala.

Pada siklus kedua, trainer memberikan materi tentang beberapa hal berikut ini:

- Analisis kesesuaian tema dan kompetensi dasar;
- Membuat petunjuk belajar yang jelas pada bahan ajar;
- Bahasa yang baik dan sederhana untuk bahan ajar tingkat Sekolah Dasar;
- Mendesain bahan ajar yang informative dan menarik untuk siswa Sekolah Dasar.
- Menyusun evaluasi pada bahan ajar.

Setelah dilakukan penyampaian materi secara mendalam, para peserta juga mendapatkan bimbingan khusus. Selanjutnya peserta kemudian diberikan waktu untuk melakukan perbaikan bahan ajar. Adapun setelah satu minggu kemudian maka kembali dilakukan evaluasi oleh trainer. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

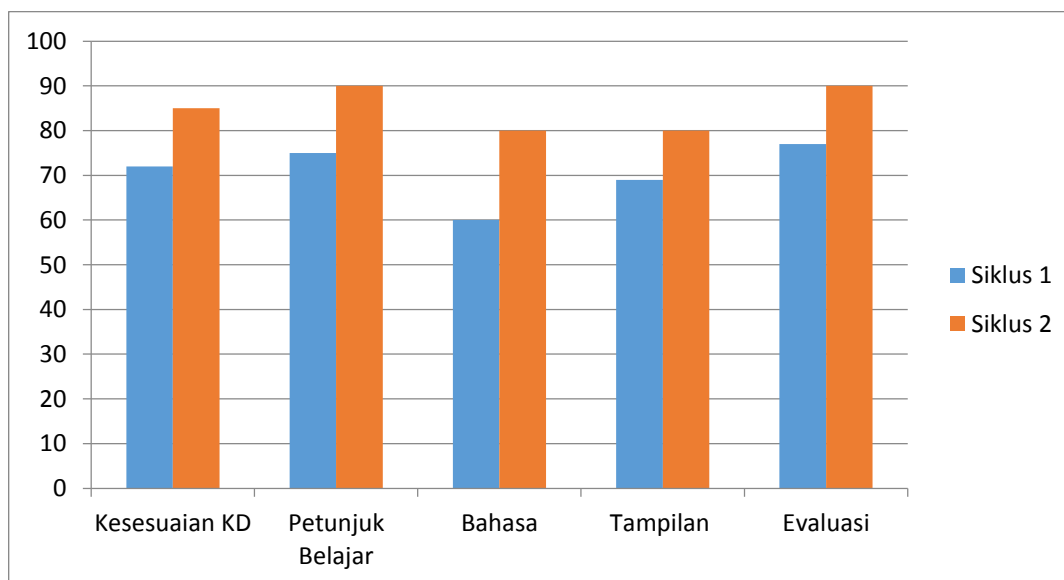
Tabel 2. Hasil Eveluasi Siklus 2

No	Item Penilaian	Skor	Rata-Rata	Kategori
1	Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar.	595	85	Sangat Baik

2	Memuat petunjuk belajar yang jelas.	630	90	Sangat Baik
3	Ditulis dengan bahasa yang sederhana dan baik.	540	80	Baik
4	Bersifat informative dan menarik.	540	80	Baik
5	Memuat evaluasi.	630	90	Sangat Baik

Sumber: Analisis Data Primer

Dari hasil penilaian tersebut dapat diperoleh informasi bahwa setiap item mengalami peningkatan secara signifikan. Item pertama mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 7 Item kedua meningkat dari 75 menjadi 90 atau 15% peningkatan. Item ketiga meningkat dari 60 menjadi 80 atau 20%. Item keempat meningkat dari 69 menjadi 80 dan item kelima mengalami peningkatan dari 77 menjadi 90. Persentase peningkatan tersebut dapat dilihat melalui diagram berikut ini:



D. PENUTUP

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, khususnya kemampuan dalam menyusun bahan ajar, peran kepala sekolah sangatlah vital. Kepala sekolah dapat menggelar Diskusi Kelompok penyusunan bahan ajar terhadap guru-guru yang ada. Dalam melakukan pelatihan, kepala sekolah dapat mengundang trainer dari luar ataupun dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada seperti guru senior atau guru-guru muda.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang dilakukan di SD Negeri 32 Rejang Lebong, diperoleh hasil bahwa Diskusi Kelompok yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan dari siklus pertama dengan siklus kedua, yakni item pertama mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 72,85 menjadi 85; item kedua meningkat dari 75 menjadi 90 atau 15% peningkatan; item ketiga meningkat dari 60 menjadi 80 atau 20%; item keempat meningkat dari 69 menjadi 80 dan item kelima mengalami peningkatan

dari 77 menjadi 90. Dengan demikian, maka dapat pula direkomendasikan bahwa In House Training dapat diterapkan guna meningkatkan kemampuan para guru, khususnya berkenaan dengan kompetensi pedagogic.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2009). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Ariyani, R. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Al-Afkar*, 5 (1), 108-127.
- Baharuddin. (2017). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui In House training. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 3 (2), 1-20.
- Jasmi, O. (2020). Upaya Peningka Melalui In House Training di Masa Pandemi. *Inovasi Pendidikan*, 7 (2), 102-112.
- Kamiludin, J. (2021). Pelaksanaan *In House Training* (IHT) untuk Meningkatkan kemampuan Guru dalam Menyusun RPP. *Jurnal Pedagogia*, 8 (49), 1-9.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Samsudin. (2012). *Penilaian Kinerja Guru Pasca Sertifikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5 (1), 51- 62.
- Syaputra, E., & Sariyatun, S. (2020). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *Yupa: Historical Studies Journal*, 3 (1), 18-27. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.1.63>.
- Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.